

ANALISIS TEORI POSKOLONIAL DALAM NOVEL SALAH
ASUHAN KARYA ABDOEL MOEIS



OLEH :

NAMA : A.R. PUTERI NUR AZIZAH
NO.BP : 1610742021

DOSEN PENGAMPU : SILVIA ROSA. Dr.. M.Hum

JURUSAN SASTRA DAERAH MINANGKABAU
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makalah ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir Semester semester tiga. Dalam matakuliah Kajian Prosa. Novel *Salah Asuhan* ,karya Abdoel Moeis, cetakan ketigapuluh delapan, tahun 2009, diterbitkan oleh Balai Pustaka. Akan dikaji/diteliti dengan menggunakan teori metode struktualisme poskolonial/mimikri.

Mimikri adalah menyamakan dirinya dengan masyarakat menjajahnya. Pada penelitian ini poskolonial tersebut dapat dianalisis melalui perilaku tokoh,kalimay atau dialog,dan narasi yang terdapat dalam novel yang mencerminkan identitas poskolonial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah megkaji novel Salah Asuhan dalam konteks Poskolonial?
2. Bagaimanakah Mengaplikasikan poskolonial dalam karya sastra yang berkonsep mimikri terhadap sebuah prosa?
3. Apasaja nilai poskolonial dalam novel Salah Asuhan ?

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan dari makalah ini adalah menganalisis buku novel *Salah Asuhan*. Untuk itu digunakan metode poskolonial, yaitu teori yang menganalisis keadaan di suatu negara mantan penjajahan (Belanda).
2. Mengaplikasikan poskolonial dalam karya sastra yang berkonsep mimikri terhadap sebuah prosa.
3. Mengetahui apasaja nilai poskolonial dalam novel *Salah Asuhan* .

D. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan yaitu teori poskolonial. Yang dimaksud dengan teori postkolonial adalah teori yang dipergunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti:

sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya, yang terjadi di negaranegara bekas koloni Eropa modern. Pada umumnya gejala-gejala kultural tersebut terkandung dalam berbagai teks studi mengenai dunia timur, yang ditulis oleh para orientalis, yang disebut sebagai teks-teks oriental. Meskipun demikian, sebagai akibat dominasi intelektualitas Barat, banyak juga karya yang melukiskan ketidakseimbangan hubungan antara masyarakat Barat dan masyarakat Timur yang ditulis oleh intelektualitas pribumi yang telah terkonstruksi oleh pemikiran Barat

Bentuk Mimikri Pribumi terhadap Kolonialisme Belanda
Problem pertama masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah adalah problem emansipasi melalui cara peniruan atau mimikri yang ambivalen karena di satu pihak membangun identitas atau persamaan,

BAB II

PEMBAHASAN

Terdapat metode poskolonial / mimikri di dalam kalimat :

Tetapi lihatlah pula setengah bangsa Barat , Jika nyonya rumah berani turun tanah memakai baju piyama, yang nyata lebih menutup kulit dari pakaian dansa, maka nyonya yang turun ke tanah itu akan disebutkan melanggar adat sopan santun'. Jadi sanggulah gelap batas undang-undang kesopanan itu, sebab ia tidak tersurat.” (Moeis,2009 :2)

Orang-orang bangsa Barat memakai baju piyama untuk mereka gunakan saat tidur, piyama pakaian yang menutup seluruh badan. Piyama bukanlah pakaian berasal dari Indonesia ataupun Minangkabau. Bagi orang bangsa Belanda memakai pakaian tertutup seperti memakai piyama atau baju yang menutup aurat lebih banyak saat kepesta dansa sangat melanggar adat sopan santun bagi bangsa Barat. Di Minangkabau sebaliknya, perempuan minang justru memakai pakaian yang tertutup auratnya dengan baju yang panjang dan longgar, yaitu baju kuruang basiba. Jelas sekali perbedaan dalam berpakaian orang bangsa Barat dengan orang Minangkabau.

“Hanafi berkata , bahwa ia dari kecilnya hidup di dalam rumah orang Belanda saja; jadi , tidak senanglah hatinya, jika aturan mengisi rumahnya tidak mengarah- arah itu pula.” (Moeis,2009:20)

Hanafi yang semenjak kecil tinggal dirumah orang Belanda tentulah ia tidak senang dengan isi rumah orang kampungnya. Ia mengingikan seluruh isi rumah bergaya bak rumah orang Belanda. Padahal ia bukanlah orang Belanda.

Tapi sepanjang hari orang tua itu termangu-mangu saja, karena dari beranda muka sampai ke dapur dan kamar mandi diperbuat secara aturan rumah orang

Belanda. Perempuan Bumiputera dari kampung memang lebih senang duduk bersimpuh daripada duduk di atas kursi. Ia gemar sekali berkunjung-kunjungan dengan orang lain. Tempat sirih, tempat ludahnya dan dapur, itulah barang-barang yang sangat digemarinya melihat selihat hari : itulah dunianya. (Moeis,2009:20)

“Makin lama makin bimbanglah hatinya melihat anak yang kebelanda-belandaan itu. Pakaiannya cara Belanda. Pergaulannya dengan orang Belanda saja. (Moeis, 2009 :21)

Hanafi yang aslinya adalah orang Minangkabau tidak bangga dengan adat istiadat tempat ia lahir, melainkan menganggap rendah budaya Minangkabau dan membanggakan budaya Eropa.

Dalam novel Salah Asuhan terdapat bahwa pada saat itu orang Minangkabau bergaul dengan orang Barat (Belanda). Dalam teks mengatakan :
“Setiap petang berkumpul beberapa orang penduduk Solok yang ‘ternama’ ke tempat itu buat bermain tennis. Tua muda, gadis dan nyonya ,bangsa Barat, dan bangsa Timur sekaliannya bercampur gaullah disana ,buat memuaskan hati,melakukan permainan sport yang makin digemari orang segenap negeri. (moeis,2009 :1)

Kebudayaan lain yang muncul dalam termasuk agama. Mariam digambarkan sebagai wanita yang heran karena anaknya tidak punya rasa agama Islam yang kuat, sesuai dengan pikiran pada saat itu. Pengaruh dari latar belakang sosial budaya penulis sangat jelas. Bangsa digambarkan tidak mampu berbaur, sesuai dengan pikiran umum pada waktu itu.

Masa Hanafi pendekatan dengan Corrie mencerminkan bagaimana bangsa Indonesia mencoba mengikuti cara hidup Barat; mendirikan surat kabar, mendirikan sistem demokratis, hingga menggunakan teknologi seperti sepeda dan mobil. Dengan percobaannya untuk mengistrikan Corrie, Hanafi menjadi bagi bangsa Indonesia coba mendapatkan hak yang sama dengan bangsa Eropa.

Hubungan di antara Hanafi, Corrie dan Rapih dapat dipandang sebagai keadaan Indonesia pada saat itu. Hanafi mewakili budaya dan bangsa Indonesia, yang telah lama dididik oleh kaum asing. Corrie mewakili budaya Belanda yang asing dan menarik bagi kaum Indonesia; bisa dikatakan menggoda hati orang Indonesia. Sedangkan, Rapih mewakili tradisi dan adat yang sudah berada di Indonesia yang sudah lama.

Oleh karena itu, cerita *Salah Asuhan* menjadi novel panggilan untuk rakyat Indonesia agar tidak meninggalkan budaya lama dan tidak berpura-pura seperti orang Eropa. Masa Hanafi bersekolah sebelum cerita mulai mewakili zaman penjajahan Belanda, yang sampai saat itu masih kuat. Hanafi membuatnya tidak cocok dengan asal usulnya.

Namun, harapan itu dihancurkan ketika Corrie melarikan diri setelah mereka bernesraan; dalam kalimat ini, ketidakinginan Belanda untuk memberi hak asasi ke bangsa Pribumi. Alasannya sudah dijelaskan oleh Tuan Du Busée dalam pembicaraannya dengan Corrie: Barat adalah Barat, Timur adalah Timur, dan kapan pun keduanya dicampur tiada hasil baik. Orang (negara) lain meninggalkannya, hingga ditinggal sendiri dengan pasangannya.

Hal ini dapat dilihat dari kalimat :

“ yang menikahi orang Barat datang kemari dengan pengetahuan dan perasaan, bahwa ialah yang dipertuan bagi orang disini. Jika ia datang ke negeri inidengan tidak membawa ntonya sebangsa dengan dia , tidak dipandang terlalu hina, bila ia mengambil nyai itu nanti beranak,pada pemandangan orang Barat itu sudahlah ia berjasa besar tentang memperbaiki bangsa dan darah disini. Tapi lain sekali keadaannya para pertimbangan orang Barat itu, kalau samoai Nyonya Barat sampai bersuami bahkan beranak dengan orang disini.Terlebih dahulu nyonya itu dipandang seolah- olah sudah menghinakan dirinya sebagai bangsa Barat; dan dikatakan sudah membuang dirin kepada rang disini”. (Moes,2009:13)

Laki-laki bangsa Barat yang menikahi perempuan pribumi dinilai sudah berjasa dalam memperbaiki bangsa Indonesia, tetapi jika Perempuan bangsa Barat yang menikah dengan laki-laki pribumi sama saja ia menghinakan dirinya sendiri atau membuang dirinya.

BAB III

Penutup

Kesimpulan

Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, Menceritakan tentang asuhan seorang ibu kepada anaknya. Anaknya yang ia sekolahkan tinggi-tinggi demi masa depan yang lebih baik di luar daerah, justru tidak mengakui adat dan budayanya sendiri. Melainkan lebih membanggakan budaya Bangsa Belanda. Ketika anaknya jelas melakukan kesalahan dan menghina budaya sendiri sang ibu tidak marah dan hanya memberi nasehat.

Namun hubungan Indonesia-Belanda novel *salah asuhan* begitu hebat. Sang pengarang Abdoel Moeis mampu menyampaikan harapan agar bangsa Indonesia memeluk adat-istadat sendiri dan tidak berubah menjadi bangsa lain.

Oleh karena kemampuan dan keberanian Abdoel Moeis itu *Salah Asuhan* patut dibaca berkali-kali. Apalagi, pesan dalam novel ini agar tidak berubah menjadi orang asing, saat ini karena globalisasi kita dapat kehilangan kebudayaan tradisional.

Saran :

Sebagai manusia biasa penulis tak luput dari kesalahan , penulis berharap pembaca bisa memakluminya . Juga memberikan sebuah saran serta masukkan untuk kesempurnaan makalah ini sangat diharapkan dari para pembaca. Sekian saya ucapkan terimakasih.

Bab IV

DAFTAR PUSTAKA

Moeis, Abdoel. 2009. *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hartono, 2015, Mimikri Pribumi Terhadap Kolonialisme Belanda Dalam Novel Siti Nurbaya,

[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=355448&val=485&title=MIMIKRI%20PRIBUMI%20TERHADAP%20KOLONIALISME%20BELANDA%20DALAM%20NOVEL%20SITTI%20NURBAYA%20KARYA%20MERAH%20RUSLI%20\(Kajian%20Postkolonialisme\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=355448&val=485&title=MIMIKRI%20PRIBUMI%20TERHADAP%20KOLONIALISME%20BELANDA%20DALAM%20NOVEL%20SITTI%20NURBAYA%20KARYA%20MERAH%20RUSLI%20(Kajian%20Postkolonialisme)), diakses tanggal 11 Desember 2017.

BAB V

LAMPIRAN

SINOPSIS:

SALAH ASUHAN

Hanafi adalah seorang pemuda pribumi asal Minangkabau. Hanafi dikirim ibunya ke Betawi untuk bersekolah di HBS (Hoogere Burger School). Walaupun ibu Hanafi hanyalah seorang janda, dia menginginkan anaknya menjadi orang pandai. Ibunya bermaksud menyekolahkan Hanafi setinggi-tingginya, bahkan dia berusaha keras untuk selalu memenuhi biaya sekolahnya, walaupun harus meminta bantuan kepada mamaknya, Sutan Batuah.

Selama di Betawi, Hanafi dititipkan pada keluarga Belanda, sehingga dia setiap hari hidup di lingkungan orang Belanda dan bergaul dengan orang-orang Belanda. Setelah lulus dari HBS, Hanafi kembali ke Solok dan bekerja sebagai klerek di kantor Asisten Residen Solok. Tak lama kemudian, dia diangkat menjadi seorang komis. Dia sangat bangga menjadi orang Belanda walaupun sebenarnya dia seorang pribumi asli. Gaya hidupnya sangat kebarat-baratan.

Selama bergaul dengan orang-orang Eropa, Hanafi jatuh hati pada salah satu gadis Eropa bernama Corrie. Corrie adalah seorang gadis keturunan Indo Perancis-Belanda. Hubungan keduanya memang akrab, bahkan mereka sering mengobrol berdua. Corrie mau bergaul dengan Hanafi hanya sebatas teman karena mereka sering bertemu. Berbeda dengan Hanafi, hubungan pertemanan tersebut diartikan lain, dia merasa bahwa Corrie pun mencintai dirinya seperti yang ia rasakan. Suatu hari Hanafi memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya kepada Corrie, namun Corrie menolak secara halus. Corrie merasa tidak mungkin menjalin hubungan dengan Hanafi karena perbedaan budaya diantara mereka berdua. Corrie adalah keturunan Eropa, sedangkan Hanafi adalah orang pribumi asli. Untuk menghindari Hanafi, Corrie pindah ke Betawi. Di Betawi, dia

menegaskan kembali kepada Hanafi mengenai hubungan mereka melalui surat. Corrie meminta Hanafi untuk melupakan dirinya. Menerima surat tersebut, Hanafi sangat kecewa dan jatuh sakit. Selama sakit, Hanafi dirawat oleh ibunya. Hanafi mendapatkan banyak nasihat dari ibunya. Ibunya berkeinginan agar anaknya mau menikah dengan puteri Sutan Batuah, Rapih. Ibunya berusaha membujuk Hanafi untuk menikahi Rapih.

Selang beberapa hari akhirnya Hanafi mau menikah dengan Rapih, meski dengan berat hati dia melakukannya. Pernikahan yang tidak didasari perasaan cinta itu membuat keluarga Hanafi-Rapih tidak pernah tenteram. Hanafi sering menyakiti hati Rapih, marah-marah, dan memaki-makinya hanya karena persoalan sepele. Rapih yang selalu mendapat perlakuan dari suaminya, tidak pernah melawan semua perlakuan Hanafi dan menerimanya dengan sabar dan ikhlas. Hal itu membuat kagum ibu mertuanya.

Suatu hari setelah Hanafi selesai menganiaya Rapih, dia duduk termenung seorang diri di kebun. Ibunya menghampiri anaknya dan berusaha menyadarkan kembali kelakuan anaknya yang sudah kelewat batas. Hanafi menanggapi nasehat dari ibunya dengan cara mencemooh ibunya. Pada saat yang bersamaan, tiba-tiba seekor anjing gila menggigit tangan Hanafi. Ibunya segera mencarikan dokter untuk memeriksa gigitan anjing gila pada tangan Hanafi. Dokter tersebut menyarankan agar Hanafi berobat ke Jakarta. Anjuran dokter tersebut sangat menyenangkan hatinya, karena kepergiannya berobat ke Jakarta tersebut bisa membuat Hanafi bertemu kembali dengan Corrie. Akhirnya Hanafi bertemu dengan Corrie, gadis yang sangat dia rindukan. Situasi tersebut membuat Hanafi berusaha keras untuk mendapatkan hati dan cinta Corrie, bahkan dia bersedia untuk berpindah kewarganegaraan. Dia segera mengurus kepindahan pekerjaannya dan surat-surat untuk memperoleh hak sebagai orang Belanda. Setelah surat-surat tersebut selesai, dia memohon kepada Corrie agar bersedia menikah dengannya. Melihat tekad Hanafi yang keras kepala dan rasa ibanya kepada Hanafi, akhirnya dengan berat hati dia menerima permintaan Hanafi tersebut. Corrie tahu, bahwa pertunangan itu akan membuat dirinya dijauhi oleh teman-teman Eropanya.

Akhirnya, dengan cara diam-diam mereka melangsungkan pernikahan. Sementara itu, Rapih yang resmi diceraikan lewat surat yang dikirim Hanafi, tetap tinggal di Solok bersama anaknya, Syafei, dan ibu Hanafi. Pesta pernikahan itu dilaksanakan di rumah seorang teman Belanda Corrie. Tuan rumah itu tidak begitu ramah menyambut pernikahan mereka. Dia tidak suka melihat Hanafi yang seorang pribumi bergaul dengan orang Belanda. Pernikahan tersebut dilaksanakan secara sederhana dan dalam suasana yang kurang meriah .

Sementara itu, Rapih dan ibunya tetap menunggu kedatangan Hanafi di kampungnya, walaupun mereka telah mengetahui bahwa Hanafi menikah dengan Corrie. Meski ditinggalkan suaminya, Rapih masih tetap tinggal bersama mertuanya. Hal tersebut dikarenakan permintaan ibu Hanafi. Dia menyayangi Rapih melebihi rasa sayangnya kepada Hanafi. Dia kagum atas kesabaran dan kesetiaan Rapih terhadap anaknya.

Rumah tangga Hanafi dan Corrie tidak seperti yang mereka harapkan. Sedikit pun tidak ada ketentraman dan kedamaian yang sebelumnya mereka harapkan. Keluarga mereka dijauhi oleh teman-teman mereka sendiri. Keduanya hidup dalam kondisi yang membingungkan. Bangsa Eropa tidak bersedia mengakui mereka. Demikian pula, bangsa Hanafi tidak mengakuinya karena keangkuhan dan kesombongan Hanafi.

Seiring waktu, kehidupan rumah tangga mereka semakin berantakan. Corrie yang semula supel dan lincah, kini menjadi nyonya pendiam. Kemudian Hanafi, kembali menjadi suami yang kasar dan bengis, bahkan Hanafi selalu diluputi perasaan curiga dan selalu berprasangka buruk, terlebih lagi Corrie sering dikunjungi Tante Lien, seorang mucikari. Suatu hari Hanafi menuduh istrinya berbuat zina dengan seorang laki-laki, tentu saja, Corrie tidak mau dituduh dan diperlakukan oleh suaminya. Corrie bahkan meminta Hanafi untuk menceraikannya. Merekapun akhirnya resmi bercerai. Setelah bercerai dengan

suaminya, Corrie meninggalkan Jakarta dan pindah ke Semarang. Dia bekerja di sebuah panti asuhan.

Semua kejadian tersebut membuat Hanafi menyadari bahwa sebenarnya istrinya tidak bersalah. Dia menyesal dan mencoba menyusul Corrie ke Semarang untuk meminta maaf dan bermaksud mengajaknya untuk rujuk kembali. Setibanya di Semarang, Hanafi mendapatkan berita jika Corrie meninggal dunia karena penyakit kolera yang kronis. Mendengar berita tersebut, Hanafi kaget dan sangat terpukul. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, Corrie bersedia memaafkan semua kesalahan Hanafi. Perasaan menyesal dan berdosa tetap membuat Hanafi sangat menderita.

Hanafi pun pulang kembali ke kampung halamannya dan menemui ibunya. Dalam pekerjaannya, dia hanya termenung dan tidak terlalu bergairah. Beberapa waktu kemudian, Hanafi jatuh sakit. Hanafi segera dilarikan ke rumah sakit, tetapi kata dokter dia meminum sublimat yang bersifat racun dan akhirnya dia meninggal dunia.